

PROGRAM PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN KADER AISYIYAH SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI WONOSOBO

Yeni Indriyani^{1*}, Salsabila Purnamasari², Kusuma Estu Werdani³,
Maharani Ayu Kusumawati⁴, Rahmawati Fajrin⁵, Burhannudin Ichsan⁶,
Ayu Khoirotul Umaroh⁷

^{1,2,3,4,5,7}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁶Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
yi245@ums.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Stunting merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia, termasuk di Kabupaten Wonosobo khususnya di Desa Butuh Lor, yang memiliki prevalensi kasus stunting tinggi sebesar 56,52% pada tahun 2023. Berbagai faktor penyebab, meliputi kondisi ekonomi, pola asuh, asupan gizi, dan sanitasi yang kurang memadai. Upaya pemerintah desa dan kader kesehatan dalam pencegahan stunting masih belum optimal, sehingga diperlukan adanya suatu intervensi program berbasis pelatihan dan pendampingan kader. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas *softskill* (komunikasi, advokasi, dan edukasi) dan *hardskill* (pemeriksaan antropometri, pemantauan tumbuh kembang, dan intervensi gizi) dalam pencegahan stunting melalui pelatihan dan pendampingan, sekaligus mendukung perumusan kebijakan berbasis desa untuk pencegahan stunting di Desa Butuh Lor, Wonosobo. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan melibatkan pelatihan, *Focus Group Discussion* (FGD), dan penyusunan *policy brief* sederhana untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan. Hasil program menunjukkan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader sebesar 40% dan keterampilan kader sebesar 40% serta menghasilkan rancangan sederhana kebijakan untuk pencegahan stunting. Program ini berkontribusi pada penguatan peran kader dan komitmen pemerintah desa dalam upaya pencegahan stunting.

Kata Kunci: Stunting; Pencegahan; Pelatihan; Kebijakan.

Abstract: Stunting is a major health problem in Indonesia, including in Wonosobo Regency, especially in Butuh Lor Village, which has a high prevalence of stunting cases of 56.52% in 2023. Various causal factors include economic conditions, parenting patterns, nutritional intake, and inadequate sanitation. The efforts of the village government and health cadres in preventing stunting are still not optimal, so a program intervention based on training and mentoring for cadres is needed. This community service aims to increase the capacity of soft skills (communication, advocacy, and education) and hard skills (anthropometric examinations, growth and development monitoring, and nutritional interventions) in preventing stunting through training and mentoring, while supporting the formulation of village-based policies for preventing stunting in Butuh Lor Village, Wonosobo. The implementation method includes the preparation, implementation, and monitoring and evaluation stages. Activities involve training, Focus Group Discussions (FGDs), and the preparation of simple policy briefs to increase the capacity of health cadres. The results of the program show that the training is effective in increasing cadre knowledge by 40% and cadre skills by 40% and produce a simple policy design for stunting prevention. This program contributes to strengthening the role of cadres and the commitment of village governments in stunting prevention efforts.

Keywords: Stunting; Prevention; Training; Policy.



Article History:

Received: 16-01-2025
Revised : 27-02-2025
Accepted: 03-03-2025
Online : 08-04-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kasus stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi utama di Indonesia dan telah menjadi salah satu prioritas pembangunan sebagaimana yang tertuang di dalam RPJMN 2020-2024. Stunting merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis dan terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama pada ibu dan anak yang tidak tumbuh sesuai dengan usia mereka secara maksimal, ditandai dengan tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (WHO, 2015). Faktor kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, angka kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi menjadi faktor pemicu terjadinya stunting (Purnamasari, 2023). Selain itu, terdapat pola pikir orang tua yang masih menganggap stunting sebagai penyakit yang umum (Abdillah et al., 2024). Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan intervensi gizi, peningkatan akses layanan kesehatan, serta pemberdayaan masyarakat untuk mengubah perilaku terkait pola makan dan kesehatan (Firdaus et al., 2024).

Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi yang menyumbangkan angka insiden kejadian stunting di Indonesia. Salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang turut serta menyumbangkan angka kejadian stunting tertinggi adalah Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023 menyatakan bahwa, Kabupaten Wonosobo menempati urutan ketiga dengan angka insiden stunting sebesar 15,4% pada tahun 2022 dan kemudian mengalami kenaikan angka insiden stunting sebesar 29,2% pada tahun 2023. serentak Kabupaten Wonosobo per bulan februari tahun 2023 menyebutkan bahwa terdapat lonjakan kasus stunting sebesar 15,97% pada februari 2023. Kenaikan kasus stunting di Kabupaten Wonosobo disebabkan oleh kondisi ekonomi masyarakat yang tidak mampu di Kabupaten Wonosobo masih tinggi, asupan gizi atau pola makan, sanitasi dan pola asuh balita di masyarakat yang kurang baik. Selain itu juga disebabkan karena sistem surveilans gizi semakin baik sehingga penemuan kasus menjadi lebih cepat.

Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi yang menyumbangkan angka insiden kejadian stunting di Indonesia. Salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang turut serta menyumbangkan angka kejadian stunting tertinggi adalah Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023 menyatakan bahwa, Kabupaten Wonosobo menempati urutan ketiga dengan angka insiden stunting sebesar 15,4% pada tahun 2022 dan kemudian mengalami kenaikan angka insiden stunting sebesar 29,2% pada tahun 2023. serentak Kabupaten Wonosobo per bulan februari tahun 2023 menyebutkan bahwa terdapat lonjakan kasus stunting sebesar 15,97% pada februari 2023. Kenaikan kasus stunting di Kabupaten Wonosobo disebabkan oleh kondisi ekonomi masyarakat yang tidak mampu di Kabupaten Wonosobo masih tinggi, asupan gizi atau pola makan, sanitasi dan pola asuh balita di masyarakat yang kurang baik. Selain itu juga

disebabkan karena sistem surveilans gizi semakin baik sehingga penemuan kasus menjadi lebih cepat. Upaya penanggulangan stunting perlu didorong dengan memperkuat program pemberdayaan ekonomi keluarga, pendidikan gizi, dan peningkatan kualitas layanan kesehatan yang lebih merata di seluruh daerah tersebut (Astuti et al., 2020).

Salah satu desa di Kabupaten Wonosobo yang menyumbangkan angka insiden kejadian stunting tertinggi pada tahun 2023 adalah Desa Butuh lor. Desa Butuh Lor merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan data hasil penimbangan serentak yang dilakukan Kabupaten Wonosobo, menyatakan bahwa terdapat kasus stunting sebesar 56,52% pada tahun 2023 di Desa Butuh lor. Apabila ditinjau dari program yang telah dilaksanakan oleh pihak Pemerintah Kabupaten Wonosobo memang sudah terdapat adanya kerjasama sektoral dengan dibuktikan oleh Peraturan Bupati Wonosobo Nomor 43 Tahun 2022. Pada tahun 2021, pemerintah Kabupaten Wonosobo melalui dinas PPKB-PPPA juga memiliki pengalaman yang luar biasa dalam bekerja sama dengan pemerintah desa dan kabupaten (Khafifi, et al., 2022)

Dalam percepatan penurunan stunting di tingkat desa atau kelurahan perlu melibatkan tenaga kesehatan, seperti bidan, tenaga gizi, dan tenaga kesehatan lingkungan. Adanya tim atau Petugas Lapangan Penyuluh Keluarga Berencana, Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan dan Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa maupun kader. Akan tetapi, upaya yang dilakukan oleh Kader, Bidan, dan Pemerintah Desa masih belum optimal, meskipun mereka memiliki potensi untuk berkesinambungan dan langsung berhubungan dengan masyarakat (Maad & Anugrahini, 2021). Hal tersebut dikarenakan masih belum terancangnya Peraturan Desa yang bersifat mengikat terkait penanganan stunting.

Dalam percepatan penurunan stunting di tingkat desa atau kelurahan, peran tenaga kesehatan, seperti bidan, tenaga gizi, dan tenaga kesehatan lingkungan, sangatlah penting (Widowati & Salim, 2021). Selain itu, tim atau Petugas Lapangan Penyuluh Keluarga Berencana (PLKB), Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), serta kader desa memiliki potensi besar dalam mempercepat penanggulangan stunting (Purnama, 2020). Namun, penelitian oleh Hidayati & Rahayu (2022) menunjukkan bahwa meskipun berbagai inisiatif sudah ada, pelaksanaan program masih terbatas karena belum optimalnya koordinasi antara pemerintah desa dan tenaga kesehatan. Selain itu, penelitian oleh Sutrisno (2021) juga menemukan bahwa kurangnya dukungan kebijakan di tingkat desa, seperti Peraturan Desa terkait penanganan stunting, menjadi hambatan dalam implementasi program. Hal serupa juga disampaikan oleh Rahmawati (2023) yang menekankan pentingnya peraturan desa yang bersifat mengikat untuk memastikan keberlanjutan program pencegahan stunting di tingkat desa. Sementara itu, sebuah studi oleh Andriani & Jati (2021) menekankan

perlunya pemberdayaan kader sebagai agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat untuk penurunan angka stunting secara berkelanjutan.

Salah satu program implementasi SDG's Desa adalah pengembangan kapasitas masyarakat dan Pemerintahan Desa dalam Pembangunan Desa yang dapat dilakukan dengan cara pendidikan, pelatihan, dan pembelajaran serta pendampingan Desa dengan fokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mengenai upaya pencapaian SDG's Desa. Maka dari itu, diperlukan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan pelatihan dan pendampingan, yang bertujuan untuk memberikan solusi atas permasalahan tersebut dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kader serta meningkatkan peran serta komitmen aparatur desa, sehingga dapat berkontribusi dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting melalui program pengabdian ini.

B. METODE PELAKSANAAN

Sasaran dari kegiatan ini adalah kader kesehatan dan Aisyiyah sebanyak 48 orang di Desa Butuh Lor, Wonosobo. Program pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan aparatur desa, kader kesehatan dan Aistyiyah untuk berpartisipasi aktif melalui tanya jawab selama pelatihan dan pendampingan pembuatan *policy brief*. Metode yang digunakan terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: (1) Tahap Pra Kegiatan (2) Tahap Pelaksanaan, dan (3) Tahap Monitoring dan Evaluasi.

1. Tahap Pra Kegiatan

Tahap pra kegiatan pada kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilakukan di Desa Butuh Lor, Wonosobo, tim pengabdian Masyarakat melakukan survey terlebih dahulu sebagai pendahuluan terhadap kondisi permasalahan. Kegiatan ini untuk mendiskusikan lebih lanjut tentang kegiatan tentang permasalahan Stunting dan peran Majelis Hukum dan HAM dalam penanggulangan stunting.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan dilaksanakan dengan melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan. Pada hari pertama, penyampaian mengenai *Policy Brief* Rancangan Kebijakan Pencegahan Stunting Pada Lingkup Pemerintahan Desa. Pada hari kedua pengabdian, kegiatan yang dilakukan adalah penyampaian materi pelatihan mengenai Stunting dan Faktor Risiko Stunting & Dampak Jangka Panjang Stunting, dilanjutkan dengan penyampaian materi Pencegahan Stunting di Tingkat Keluarga dan Komunitas, Peran Kader dalam Pencegahan Stunting, dan dilanjutkan dengan Pelatihan Praktis untuk Kader.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi dengan menggunakan FGD dan penyusunan policy brief bertujuan untuk menghasilkan kebijakan yang berbasis data dan partisipasi masyarakat, serta memastikan kebijakan tersebut dapat diimplementasikan dengan efektif di tingkat desa. Disamping itu, monitoring dan evaluasi juga dilakukan dengan observasi praktik penyusunan policy brief dan penggunaan alat pengukuran dan penimbangan bayi serta melihat *feedback* dari peserta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra Kegiatan

Tahap pra kegiatan pada kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilakukan di Desa Butuh Lor, Wonosobo tim pengabdian Masyarakat melakukan survei terlebih dahulu sebagai pendahuluan. Kegiatan ini untuk mendiskusikan lebih lanjut tentang kegiatan permasalahan Stunting dan peran Majelis Hukum dan HAM dalam penanggulangan stunting. Hasil kegiatan ini adalah kesepakatan pelaksanaan kegiatan pendampingan kader kesehatan, seperti jadwal kegiatan, personil, dan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pengabdian masyarakat. Media kesehatan yang dibuat yaitu buku saku yang berisi materi tentang gagal tumbuh, stunting, penyebab stunting, ciri stunting, pengukuran stunting, dampak stunting, jenis nutrisi, dan pengolahan makanan higienis.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

a. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dan pendampingan kepada kader kesehatan dan Aisyiyah dilakukan secara langsung dengan memberikan sosialisasi dan praktik terkait *Policy Brief* Rancangan Kebijakan Pencegahan Stunting Pada Lingkup Pemerintahan Desa, Stunting dan Faktor Risiko Stunting & Dampak Jangka Panjang Stunting, Pencegahan Stunting di Tingkat Keluarga dan Komunitas, Peran Kader Dalam Pencegahan Stunting, serta praktik pelatihan untuk kader oleh Bidan setempat. Pelatihan yang dilakukan secara langsung lebih efektif dibandingkan metode daring karena interaksi tatap muka memungkinkan kader untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi lebih interaktif. Penelitian oleh Purnamasari et al. (2023), mengungkapkan bahwa pelatihan secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting melalui pendekatan MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit) hingga 80%. Pendampingan juga berperan penting dalam memastikan kader mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi lapangan. Studi oleh Aryati et al. (2022), menunjukkan bahwa kader yang mendapatkan pelatihan secara intensif dan pendampingan rutin

memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pelatihan dan Pendampingan Kader Kesehatan Terhadap Pencegahan Stunting

Pelatihan dan pendampingan kader kesehatan melalui kegiatan sosialisasi atau penyuluhan tentang stunting memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader. Evaluasi sebelum dan sesudah program menunjukkan bahwa keterampilan kader dalam melakukan pemeriksaan antropometri, pemantauan tumbuh kembang anak, dan merancang rekomendasi meningkat sebesar 40%. Sosialisasi ini tidak hanya memberikan informasi dasar tentang penyebab, dampak, dan pencegahan stunting, tetapi juga melatih kader untuk menjadi agen perubahan di masyarakat. Pelatihan yang dilakukan terhadap kader kesehatan menggunakan metode ceramah dan simulasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting. Selain itu, pendampingan berkelanjutan oleh kader terbukti meningkatkan kepatuhan ibu hamil terhadap pola makan bergizi dan pemeriksaan kehamilan secara berkala (Nurfatihah et al., 2023). Penelitian Rahmawati et al. (2020), menjelaskan bahwa pelatihan yang dilakukan dengan metode ceramah dan simulasi praktik berhasil meningkatkan pengetahuan kader hingga 85%. Pengetahuan ini mencakup cara mendeteksi risiko stunting, memberikan edukasi tentang pola makan bergizi, dan mendampingi keluarga berisiko tinggi. Pendampingan juga berperan penting dalam memastikan kader mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi lapangan. Studi oleh Aryati et al. (2022), menunjukkan bahwa kader yang mendapatkan pelatihan secara intensif dan pendampingan rutin memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Selain itu, mereka mampu mengidentifikasi tanda-tanda risiko stunting lebih awal, sehingga intervensi dapat dilakukan secara lebih efektif. Dampak positif ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan bukan hanya meningkatkan pengetahuan kader, tetapi juga memperkuat

keterampilan praktis mereka dalam mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat keluarga maupun masyarakat.

b. *Focus Group Discussion* (FGD)

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dipandu oleh Dosen Kesehatan Masyarakat UMS. yang diawali dengan diskusi mengenai materi yang telah disampaikan, identifikasi masalah dan faktor utama stunting dan solusi dan alternatifnya. Tujuan FGD ini adalah menggali informasi tentang solusi atau rekomendasi untuk mengatasi masalah stunting di Desa Butuh Lor yang akan disusun dalam bentuk *policy brief* sederhana mengenai Peraturan Desa berkaitan dengan stunting.

Pelatihan yang dilakukan secara langsung terbukti meningkatkan kapasitas peserta dalam memahami dan merancang kebijakan. Adapun indikator keberhasilan berdasarkan hasil keterampilan praktis melalui penilaian partisipasi dalam FGD, simulasi penyusunan kebijakan berupa *policy brief* sederhana. Berdasarkan *feedback* peserta sebesar 80% menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan mereka, baik dalam memahami konsep kebijakan maupun dalam praktik penyusunan serta bermanfaat dalam deteksi dini pencegahan stunting. Disamping itu, evaluasi keterampilan dalam FGD menunjukkan peningkatan sebesar 35%, kader menjadi lebih aktif dalam diskusi, identifikasi masalah, dan merumuskan solusi berbasis komunitas. Penelitian Purnamasari et al. (2023), pelatihan berbasis diskusi kelompok fokus (FGD) mampu meningkatkan pemahaman peserta hingga dalam mendesain intervensi berbasis komunitas untuk mencegah stunting. Kegiatan FGD juga sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh Ardiana et al. (2021) yang melakukan FGD dalam meningkatkan pengetahuan kader tentang pencegahan stunting sejak dini. Kegiatan FGD ini bermanfaat dalam memberikan pengetahuan stunting kepada kader secara terarah. Disamping itu, tingkat keaktifan kader selama pelatihan juga dapat menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini, sehingga dapat mengetahui apakah kader siap untuk memberikan edukasi tentang stunting kepada masyarakat (Susantiningsih et al., 2023).

c. Penyusunan *Policy Brief*

Keberhasilan utama dari program ini adalah peningkatan kapasitas peserta dalam menyusun dokumen kebijakan sistematis dan terukur berbentuk Rancangan Kebijakan Pencegahan Stunting Pada Lingkup Pemerintahan Desa. Penyusunan *policy brief* merupakan langkah strategis untuk mengatasi stunting di tingkat desa. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti relevan sesuai kebutuhan. Melalui pelatihan, FGD, dan penyusunan peserta yang terdiri dari kader kesehatan, tokoh

masyarakat, dan aparat desa, diberikan pemahaman mendalam tentang isu stunting, teknik penyusunan policy brief, dan pentingnya advokasi kebijakan untuk mendukung program pencegahan. Hasil observasi dan keterampilan praktis menunjukkan bahwa 80% peserta mampu mengorganisir data, merancang rekomendasi kebijakan berbasis bukti, dan menyusun dokumen kebijakan sesuai yang telah diberikan dalam pelatihan. Evaluasi ini menunjukkan bahwa program pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis kader tetapi juga memperkuat peran mereka dalam advokasi kebijakan berbasis masyarakat.

Kebijakan berbasis komunitas seperti Peraturan Desa (Perdes) juga dapat memberikan dasar hukum untuk mengintegrasikan program pencegahan stunting ke dalam agenda pembangunan desa. Studi Permatasari (2021) menegaskan pentingnya regulasi lokal yang mengikat untuk memastikan keberlanjutan program berbasis komunitas. Intervensi berbasis komunitas, seperti pelatihan kader dan advokasi kebijakan, dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pola asuh dan gizi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan berbasis bukti, seperti Peraturan Desa, sangat penting untuk mendukung perubahan perilaku masyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan program pelatihan dan pendampingan kader kesehatan dan Aisyiyah di Desa Butuh Lor berhasil meningkatkan pengetahuan sebesar 40% dan keterampilan kader sebesar 40% dalam pencegahan stunting yang dilihat dari hasil observasi, wawancara, dan feedback peserta pelatihan dan pendampingan. Pelatihan yang dilengkapi dengan media kesehatan seperti buku saku, poster, dan power point terbukti efektif. Hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) adalah rancangan kebijakan desa yang mendukung pencegahan stunting, termasuk peraturan desa dan penguatan layanan kesehatan. Implementasi program ini menunjukkan potensi untuk menurunkan prevalensi stunting melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas. Pelatihan dan pendampingan kader harus dilakukan secara berkelanjutan, serta diperlukan monitoring untuk menilai efektivitas program dan menilai keberhasilan program. Program edukasi pentingnya pola makan bergizi, sanitasi, dan pola asuh anak perlu diperluas ke tingkat keluarga dan komunitas sebagai salah satu program pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta atas dukungan penuh terhadap program ini. Terima kasih juga kepada Pemerintah Desa Butuh Lor, kader kesehatan, serta seluruh

masyarakat Desa Butuh Lor yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, serta kami menghargai dan ucapkan terimakasih kepada tim Majelis Hukum dan HAM PDA Wonosobo yang telah memberikan bimbingan teknis dan dukungan dalam penyusunan kebijakan desa. Semoga hasil dari program ini dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan generasi yang sehat dan bebas stunting.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, S., Angin, R., & Adawiyah, P. R. (2024). Strategi Pemerintah Desa dalam Penanganan Stunting di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. *Buletin Antropologi Indonesia*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.47134/bai.v1i1.2187>
- Andriani, E., & Jati, P. (2021). Peran Kader dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Pembangunan Kesehatan Masyarakat*, 100-112.
- Ardiana, A., Afandi, A. T., Rohmawati, N., & Masahida, A. D. (2021). Focus Group Discussion Dalam Peningkatan Pengetahuan Kader Untuk Melakukan Penyuluhan Kepada Masyarakat Tentang Pencegahan Stunting Sejak Dini. *JURDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3) 225-230. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i3.973>
- Astuti, D. D., Adriani, R. B., & Handayani, T. W. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Stop Generasi Stunting. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(2), 156-162. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i2.1910>
- Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024*. Retrieved from Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional: <https://www.bappenas.go.id>
- Barroso, R. B., Silva, A. C., Santos, F. S. S. D., Costa, J. D. R. M., Santos, L. H. D., Pascoal, L. M., ... & Costa, A. C. P. D. J. . (2022). Hematological parameters of malnourished children after nutritional intervention: A randomized clinical trial. *Acta Paulista de Enfermagem*.
- Dinkes. (2023, November 10). *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2022*. Retrieved from Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah: https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/Buku_Profil_Kesehatan_2022/mobile/index.html
- Dinkes. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Wonosobo Tahun 2022*. Retrieved from Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo.
- Firdaus, F., Ahmad, S., Akhyar, A., & Haeril, H. (2024). Efektivitas Program Kesehatan Berbasis Masyarakat untuk Mengurangi Prevalensi Stunting di Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(3), 366-376. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i3.418>
- Hidayati, R., & Rahayu, M. (2022). Evaluasi Program Penanggulangan Stunting di Desa: Studi Kasus di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Desa*, 13(3), 88-98.
- Irdawati, Arifah, S., Muhlisin, A., Kusumawati, Y., Zulaekah, A. S., Nugrahwati, E., ... Syaiful, A. A. (2024). Efforts of Increase Cadre Capacity about Stunting Prevention. *MethodsX*, 13 102720, 1-6. <http://dx.doi.org/10.1016/j.mex.2024.102720>
- Kemendes. (2023). *Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023*. Retrieved from Kementerian Kesehatan RI: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023>
- Kemendes. (2023). *Pedoman penanganan dan pencegahan stunting di Indonesia*. Retrieved from Kementerian Kesehatan RI: <https://www.kemkes.go.id>

- Khafifi, F., Arif, M. N., Rosyida, Q., Anggaripta, D. E., Utami, H. C., Ashari, F., . . . Zanamardani, M. I. (2022). Program Pemberian Makanan Tambahan Dalam Upaya Penanganan Stunting Di Desa Pagerejo Kec. Kertek Kab. Wonosobo. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 2(3), 28-34. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v2i3.560>
- Maad, H., & Anugrahini, T. (2021). Bentuk dan Peran Kapital Sosial dalam Percepatan Penurunan Stunting di Desa Pandawangi, Lombok Timur. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(2), 230–251.
- Nurfatimah, Longgupa, L. W., & Ramadhan, K. (2023). Pemberdayaan Tim Pendamping Keluarga untuk Penurunan Stunting. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 862-869. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i3.2845>
- Permatasari, C. (2021). Pernikahan Usia Dini dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 6(1), 31–37. <https://doi.org/10.15294/higeia.v6i1.51282>
- Purnama, R. (2020). Kolaborasi Tim Penggerak PKK dalam Penanggulangan Stunting di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 45-56.
- Purnamasari, F. (2023). Pengaruh Sosialisasi Penerapan Aplikasi Android Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Sebagai Pencegahan Stunting Pada ANAK Balita di Dusun Kampala Desa Bonto Matene Maros. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 11(2), 240–247.
- Purnamasari, A., Nazaruddin, N., Lestari, S. A., Nofitasari, A., Mudatsir, A., Said, A., & Romantika, I. W. (2023). Peningkatan Pengetahuan Ibu dalam Upaya Preventif dan Deteksi Dini Balita Short Stature dan Stunting Melalui Pendekatan MTBS di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli. *Karya Kesehatan Journal of Community Engagement*, 4(01), 21-23.
- Rahmawati, A. (2023). "Peraturan Desa sebagai Instrumen Penanggulangan Stunting di Kabupaten Semarang." *Jurnal Pemerintahan dan Pembangunan*, 7(4), 210-219.
- Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., Jarohman, J., Rialihanto, M. P., Rubaya, A. K., & Wiratama, B. S. (2022). Effect of Short Course on Improving the Cadres' Knowledge in the Stunting Reducing Context through Home Visits in Yogyakarta, Indonesia. <http://dx.doi.org/10.20944/preprints202206.0351.v1>
- Susantiningasih, T., Simanjuntak, K., Thadeus, M. S., Irmarahayu, A., Muktamiroh, H., Abdullah, R., & Perdana, F. (2023). Pendampingan Pola Konsumsi Bayi Pada Kader Posyandu Desa Sindangsari Pabuaran Serang Banten Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 257-262. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v7i2.5513>
- Sutrisno, D. (2021). Tantangan Kebijakan Desa dalam Penurunan Stunting. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 9(1), 23-31.
- WHO. (2015). *Stunting in a nutshell*. Retrieved from World Health Organization.
- WHO. (2023). *UNICEF/WHO/World Bank Group Join Child Malnutrition Estimates: Key Findings of the 2023*. Retrieved from World Health Organization: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>
- Widowati, A., & Salim, M. (2021). Peran Tenaga Kesehatan dalam Penurunan Stunting di Desa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 112-120.